

UPAYA GURU DALAM PENANGANAN SISWA DISLEKSIA

Ncep Andriana¹, Siti Rokmanah², Qisti Khaulani³
¹²³ PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹ andriana1188@untirta.ac.id ² sitrokmanah@untirta.ac.id ³
2227200073@untirta.ac.id

ABSTRACT

Every citizen has the right to obtain quality and good education, regardless of circumstances that are different from the general public. In this case, there should be no discrimination in the right to education services, including for children who have learning difficulties, including dyslexic children. The problem that occurs in this study is that there are dyslexic children in the upper class where dyslexic students have difficulty in reading, especially spelling sentences and are slow in doing assignments. The purpose of this study is to examine more deeply the efforts to handle dyslexic children at SDN Serang 13 with a focus on how the teacher identifies dyslexic students, and the teacher's strategy in dealing with students with dyslexia. The methodology used is a qualitative method with a descriptive approach. The results obtained are teachers guide and teach dyslexic students to be able to know letters or practice reading words and sentences and provide additional time to study outside of class hours.

Keywords: *Dyslexic Children, Teacher Efforts, Learning Difficulties*

ABSTRAK

Setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan baik, terlepas dari keadaannya yang berbeda dari masyarakat umum. Dalam hal ini tidak boleh adanya diskriminasi hak pelayanan pendidikan termasuk bagi anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk anak disleksia. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu terdapatnya anak disleksia di kelas atas dimana siswa disleksia mengalami kesulitan dalam membaca terutama mengeja perkalimat dan lambat dalam mengerjakan tugas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menelaah lebih dalam upaya penanganan anak disleksia di SDN Serang 13 dengan fokus cara guru mengidentifikasi siswa disleksia, dan strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami gangguan disleksia. Metodologi yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang didapatkan yaitu guru membimbing dan mengajarkan siswa disleksia untuk dapat mengetahui huruf atau berlatih membaca perkata maupun perkalimat serta memberikan tambahan waktu untuk belajar di luar jam pelajaran.

Kata Kunci : Anak Disleksia, Upaya Guru, Kesulitan Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar siswa atau peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif agar memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, berbudi luhur,

memiliki kecerdasan dan memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tujuan pendidikan yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, dan pengendalian diri yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Syifa Qurrota A'yun, 2022, hal. 470)

Setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan baik, terlepas dari keadaannya yang berbeda dari masyarakat umum. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab 4 Tentang Hak dan Kewajiban yang mengatur mengenai warga Negara yang berhak memperoleh pendidikan khusus diantaranya seperti warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual atau sosial. (Adilah Mardhiyah, 2019, hal. 18) Dalam hal ini tidak boleh adanya diskriminasi hak pelayanan pendidikan termasuk bagi anak yang mengalami kesulitan belajar, mereka berhak mendapatkan

pendidikan dan harus diberikan pelayanan dan perhatian khusus di bidang pendidikan dalam mengembangkan pikerampilan, kecerdasan dan potensi yang dimiliki anak. (Syifa Qurrota A'yun, 2022, hal. 470) Dalam hal ini salah satunya yaitu anak Disleksia, biasanya anak disleksia akan mengalami kesulitan membaca dan dialami oleh siswa tingkat Sekolah Dasar (SD).

Disleksia adalah gangguan kognitif berupa ketidakmampuannya peserta didik dalam membaca, kesulitan dalam mengenal huruf-huruf yang hampir sama dan kesulitan dalam menulis karna dimata peserta didik tulisan akan terlihat seperti coretan yang sulit dibaca. Menurut *Nation of Neurological Disorders and Stroke* (NINDS, 2011) disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk membaca dan berbahasa. Sedangkan menurut Rowan dalam Primasari dan Supena (2021), Disleksia merupakan kombinasi dari kesulitan dan kecacatan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam membaca, menulis dan mengeja. Biasanya anak disleksia memiliki

kemungkinan IQ baik dan kemampuan lain pun baik hanya biasanya anak yang memiliki gangguan disleksia memiliki kemampuan membaca yang rendah dan akan mengalami kesulitan dalam membaca. Gangguan kesulitan atau disleksia pada dasarnya disebabkan karena kelainan neurologis, hal ini yang kemudian menyebabkan keterbatasan otak dalam memproses dan mengolah informasi sehingga akan timbul gejala kemampuan membaca yang dibawah normal pada peserta didik (Ika Firma Ningsih Dian Primasari, 2021, hal. 1800)

Pada saat peserta didik mengalami kesulitan membaca maka hal ini akan berpengaruh pada aspek kehidupan peserta sejak awal mula masuk sekolah memulai pembelajaran, yaitu pada saat peserta didik mulai belajar membaca sampai bertahun-tahun setelahnya. Seringnya, ketidak mampuan belajar siswa selalu disalah artikan oleh orang tua maupun guru karna anak tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga dalam hal ini orang tua harus lebih memperhatikan anak dan memberi perhatian lebih begitupun dengan guru sebagai tenaga pendidik harus juga bisa

memberikan perhatian lebih, mengerti dan memahami bagaimana karakter dari peserta didik dan memberikan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang mengalami gangguan disleksia. (Yuliana, 2022, hal. 29)

Permasalahan yang selalu terjadi dalam proses pembelajaran yaitu siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan seperti siswa siswa yang mengalami gangguan kesulitan menulis, siswa yang memiliki gangguan pemusatan konsentrasi, siswa memiliki gangguan kesulitan membaca dan kesulitan berhitung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca SDN Serang 13.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam upaya penanganan anak disleksia di SDN Serang 13 dengan fokus cara guru mengidentifikasi siswa sidleksia, dan strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami gangguan disleksia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode kualitatif, dimana mana metode kualitatif Menurut Saryono (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan deskriptif merupakan penelitian untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, contohnya motivasi, persepsi, perilaku atau tindakan. Sedangkan pendekatan deskriptif menurut sugiyono (2011) yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat suatu kesimpulan yang lebih luas. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis dan menelaah bagaimana upaya penanganan anak disleksia di SDN Serang 13 dengan fokus cara guru mengidentifikasi siswa sidleksia, dan strategi guru

dalam menangani siswa yang mengalami gangguan disleksia.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti lebih ditujukan pada pencarian informasi dan pencarian data yang didapatkan dari informan atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

a. Observasi

Observasi yaitu suatu aktivitas yang terdapat dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dimana dengan dilakukannya observasi, peneliti bisa melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian secara langsung di tempat agar bisa mendapatkan data yang nantinya bisa dijadikan bukti yang valid yang akan dituangkan dalam laporan yang peneliti buat nantinya. Cara yang paling efektif dalam melengkapi

data dengan menggunakan penelitian metode observasi yaitu dengan dilengkapi format pengamatan dimana format terlebih dahulu disusun yang berisi kejadian-kejadian yang terjadi serta informasi mengenai apa yang akan peneliti ambil seperti fakta yang sebenarnya ataupun bisa berupa suatu kondisi alam.

Sedangkan observasi menurut Nana Sudjana, menyatakan bahwa observasi yaitu sebuah pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang sudah diteliti dalam observasi pun selalu tidak terlepas dengan proses pengamatan. Dalam hal ini dapat diartikan secara luas yaitu dimana observasi tidak hanya sekedar melakukan proses pengamatan baik yang dilakukan secara tidak langsung maupun langsung, tetapi memiliki makna yang lebih luas lagi lebih dari sekedar pengamatan. Sehingga observasi merupakan sebuah proses yang sistematis dalam merekam dan menyimpan objek, pola perilaku narasumber atau manusia dan merekam semua kejadian yang dilakukannya pertanyaan. Sehingga dengan

seperti itu yang kemudian mengubah suatu fakta menjadi sebuah data dalam penelitian. Dari observasi ini peneliti dapat memperoleh data secara langsung baik dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak mengenai “Upaya Penanganan Siswa Disleksia”.

b. Wawancara

Interview atau wawancara yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang nantinya dilakukan proses pencatatan ataupun perekaman dari hasil jawaban yang narasumber berikan kepada peneliti atau pewawancara. Wawancara menurut Hopkins, yaitu sebuah cara agar peneliti bisa mengetahui situasi yang sedang terjadi. Wawancara pun diartikan sebagai cara dalam menghimpun semua data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang dilakukan dengan proses tanya jawab dengan bertatap muka

langsung dan tanya jawab secara lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada narasumber terlebih dahulu peneliti susun dan nantinya peneliti aplikasikan dalam bentuk catatan atau transkrip wawancara. Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari informan yang memiliki informasi dan terlibat langsung dalam sebuah pembelajaran siswa disleksia dalam hal ini guru SDN Serang 13.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti yang bertujuan agar dapat menghimpun sebuah informasi yang nantinya akan menjadi sebuah data penelitian sehingga data yang didapat dapat relevan dengan permasalahan ataupun topik yang sedang peneliti lakukan. Data atau informasi bisa diperoleh dari laporan penelitian, buku ilmiah,

karangan ilmiah, disertasi, tesis, ketetapan-ketetapan, peraturan yang ada, serta dari sumber sumber lainnya baik sumber yang tertulis maupun tidak tertulis dalam artian seperti elektronik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah catatan dari berbagai peristiwa yang sudah terjadi. Dimana studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki tujuan yaitu subjek dari penelitian. Dokumen yang dapat diteliti bisa berupa dokumen resmi, yang berasal dari surat pribadi, buku harian, notulensi dalam rapat, laporan, ataupun berupa catatan kasus yang terjadi. Adanya studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penelitian metode wawancara dan observasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Disleksia adalah gangguan kognitif berupa ketidakmampuannya peserta didik dalam membaca, kesulitan dalam mengenal huruf-huruf yang hampir sama dan kesulitan

dalam menulis karna dimata peserta didik tulisan akan terlihat seperti coretan yang sulit dibaca. Menurut Bryan & Bryan yang dikutip oleh Mercer dalam Firdausy dan Wijastuti kesulitannya anak disleksia dalam mempelajari komponen-komponen kalimat dan kata disebabkan karna adanya perbedaan fungsi neorologis otak pada anak. (Langgam Firdausy, hal. 1) Dibalik rendahnya anak disleksia dalam kemampuan membaca dan memahami apa yang dibaca, anak disleksia memiliki intelegensi rata-rata sampai di atas rata-rata sehingga anak disleksia tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa. Sehingga dalam hal ini maka diperlukanlah penanganan khusus dalam pembelajaran anak disleksia baik itu penanganan yang dilakukan oleh guru maupun oleh orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, di SDN Serang 13 terdapat siswa disleksia di kelas atas tepatnya kelas 5 dengan jumlah siswa 35 sampai 40 dalam kelas. Terdapatnya siswa disleksia oleh guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan siswa mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat

dari cara membaca anak yang tidak lancar ataupun kesulitan membaca, baik itu yang disebabkan karna anak lupa huruf sehingga anak tidak bisa mengeja kata perkata atau anakadanya pengejaan huruf yang tertukar seperti b dibaca d. Seperti yang tertera dalam wawancara yang dilakukan.

Menurut Bee dalam Firdausy dan Wijastuti, seorang guru harus peka pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dalam hal ini guru kelas. guru kelas harus sadar bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan maupun hambatan dalam pembelajarannya diantara siswa-siswanya, guru pun tidak boleh mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut bodoh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, guru telah mengetahui tanda-tanda adanya siswa disleksia yang kemudian setelah mengetahuinya guru mengambil tindakan dengan memanggil anak disleksia dan mengkomunikasikannya kepada orang tua siswa guna mencari tahu apa yang menjadi sebab siswa tersebut masih belum bisa membaca dengan lancar meski sudah di kelas

atas yaitu kelas lima. Guru kelas pun menyarankan kepada orang tua siswa disleksia agar siswa melakukan pembelajaran tambahan di luar jam pembelajaran seperti dengan belajar mandiri di rumah atau dengan mengikuti kegiatan les.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa disleksia terlihat kebingungan dan diam saat pembelajaran. Karna tidak adanya program pembelajaran khusus bagi anak disleksia sehingga upaya yang bisa dilakukan guru SDN Serang 13 yaitu dengan membimbing, mengajarkan anak untuk dapat mengetahui huruf atau berlatih membaca perkata maupun perkalimat. Pada saat siswa disleksia lambat dalam mengerjakan tugas, guru senantiasa menunggu, mengajari dan sabar, tak jarang guru memberikan tambahan waktu untuk belajar di luar jam pelajaran pada siswa disleksia. Karna guru mengetahui bahwa siswa disleksia tidak sama dengan siswa lainnya yang dapat membaca dengan lancar, baik dan benar. Biasanya anak disleksia mengalami kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peran guru dalam membimbing anak disleksia sangatlah penting dengan tindakan dan upaya serta strategi yang dilakukan guru pada siswa disleksia dengan sabar dapat sedikit-sedikit meningkatkan kepercayaan diri siswa disleksia pada saat sudah mulai memahami pembelajaran, seperti pada saat siswa mengalami kesulitan dalam membaca paragraf. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tindakan guru SDN Serang 12 terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam membaca paragraf, guru meminta siswa disleksia untuk mengeja per suku kata ataupun perkalimat terlebih dahulu kemudian dibaca per paragraf, jika anak kesulitan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui terdapat siswa disleksia di kelas atas yaitu kelas lima di SDN Serang 13. Siswa disleksia mengalami kesulitan membaca dan terkadang siswa disleksia lambat dalam mengerjakan tugas. Upaya yang dilakukan guru yaitu berkomunikasi dengan orang tua siswa disleksia, mencari cara serta penyebab anak mengalami kesulitan

belajar, menyarankan orang tua anak disleksia agar siswa melakukan pembelajaran mandiri ataupun mengikuti les. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru pun membimbing dan mengajarkan anak untuk dapat mengetahui huruf atau berlatih membaca perkata maupun perkalimat, tak jarang guru pun memberikan tambahan waktu untuk belajar di luar jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah Mardhiyah, N. F. (2019). Hambatan dan Upaya Guru Dalam Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 18.
- Annisa' Ni'ma Savira, R. F. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *FACTOR M*, 43-46.
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, A. S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1800.
- Langgam Firdausy, A. W. (n.d.). Studi Deskriptif Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo. *UNESA Universitas Negeri Surabaya*, 3-4.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 9-10.
- Rifa Harti Astuti, E. T. (n.d.). Analisis Metode Ceramah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Man 1 Kota Semarang. *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS 2019*, 516.
- Syifa Qurrota A'yun, E. L. (2022). Upaya Guru Dalam Identifikasi Siswa Disleksia. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 470.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annial Conference Islamic Education and Thought ACIET*, 108-109.
- Yuliana, D. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bagi

Siswa Disleksia Di Sekolah
Luar Biasa Negeri 1 Seduri
Mojosari . *AU LADA: Jurnal
Pendidikan dan
Perkembangan Anak* , 29.

Buku :

Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar
Metodologi Penelitian* .
Yogyakarta: Literasi Media
Publishing.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Penerbit Alfabeta.